

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dalam perkembangan zaman yang sangat modern ini, banyak sekali keanekaragaman dalam masyarakat dan membentuk suatu sistem baru. Perkembangan yang sangat cepat ini membuat masyarakat memberikan banyak warna pada kebudayaan yang diusung dalam suatu masyarakat. Banyak kebudayaan yang muncul dalam masyarakat dan banyak pula yang memodifikasinya. Kebudayaan yang ada dalam masyarakat banyak yang sudah mengikuti tren masa yang semakin modern dan ada pula kebudayaan yang masih erat kaitannya sehingga membentuk konstruk dan realitas sosial (Poloma, 2004: 288).

Menurut Koentjaraningrat 1980 kata “kebudayaan” berasal dari bahasa sanskerta *budhayyah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti “budi atau akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang berkaitan dengan akal”. Dengan begitu, segala sesuatu yang menyangkut pautkan akal dan pikiran termasuk dalam sebuah pengertian tentang kebudayaan.

Kebudayaan sebagai sesuatu yang bersifat super organik karena kebudayaan yang turun-temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus, walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran. Dalam pengertian sehari-hari, istilah kebudayaan sering diartikan sama dengan kesenian, terutama seni suara dan seni tari (Soekanto, 2012:150). Dengan kata lain kebudayaan muncul karena kebiasaan dari suatu kelompok atau masyarakat yang berada di daerah tersebut. Kebiasaan turun-temurun inilah yang disebut dengan kebudayaan.

Kebudayaan merupakan rumusan dari 3 hal yang tercakup di dalamnya. Dalam kebudayaan terdiri dari karya, rasa, dan cipta masyarakat (Soekanto, 2012: 151). Karya merupakan hasil dari masyarakat berupa teknologi dan nilai kebendaan. Nilai kebendaan ini ditujukan untuk kepentingan dan keperluan dari masyarakat sekitarnya yang juga turut ikut serta dalam kebudayaan tersebut. Rasa disini dapat diberikan pengertian dengan mewujudkan sebuah kaidah dan nilai untuk mengatur dan mampu mengontrol kebudayaan tersebut dalam ruang lingkup yang luas. Dalam bagian rasa ini banyak hal, salah satunya adalah kesenian yang merupakan salah satu ekspresi jiwa masyarakat terhadap kebudayaan yang diusung. Cipta disini dapat

dijabarkan dengan sebuah hal yang harus diamalkan atau dipublikasikan kepada khalayak banyak. Tidak hanya itu, dalam cipta ini dapat mengukur seberapa besar nilai dan antusias dari masyarakat di sekitarnya dalam menyambut kebudayaan tersebut.

Kebudayaan atau yang sering disebut dengan peradaban memiliki pengertian yang luas yaitu dengan memahami perasaan suatu bangsa yang kontras meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggapan masyarakat. Dalam sebuah kebudayaan, nilai-nilai yang terkandung memiliki esensi yang cukup tinggi. Hal itu ditandai dengan terus dilestarikannya beberapa kebudayaan daerah khususnya yang berada di Madura pada saat ini.

Dilihat dari pengertian kebudayaan di atas dapat disebutkan bahwasannya kebudayaan merupakan hal yang diyakini oleh suatu masyarakat dan dijadikan sebagai sebuah kebiasaan-kebiasaan yang pada ujungnya akan mendapatkan nilai ekspektasi yang tinggi, bahkan dijadikan sebagai sesuatu hal yang sifatnya sakral. Dalam membentuk sebuah kebudayaan, interaksi adalah hal yang sangat erat kaitannya, sebab tanpa adanya interaksi maka kebudayaan tersebut tidak akan menyebar dan akibatnya pula kebudayaan tersebut tidak akan muncul ke permukaan.

Beberapa macam unsur-unsur kebudayaan untuk kepentingan ilmiah dan analisisnya diklasifikasikan ke dalam unsur-unsur pokok atau besar kebudayaan yang disebut Cultural Universal (Soekanto, 2012: 154). Maksudnya adalah unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat dijumpai dalam masyarakat manapun di seluruh dunia. Adapun tujuh unsur kebudayaan yang ada dalam ranah Cultural Universal yaitu meliputi:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport, dan yang lainnya)
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistemproduksi, sistem distribusi, dan sebagainya)
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan)
4. Bahasa (lisan maupun tertulis)
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan yang lainnya)
6. Sistem pengetahuan

## 7. Religi atau sistem pengetahuan (Sekanto, 2012: 155)

Madura adalah sebuah pulau yang berada di daerah Jawa Timur yang memiliki berbagai keunikan dan nilai religiusitas tinggi. Hampir dalam segala kegiatan yang dilakukan di Madura didasari dengan kepercayaan akan nilai-nilai agama. Keanekaragaman Madura mulai dari kebudayaan yang muncul sangat mudah dijumpai karena masyarakat di Madura masih dikatakan masyarakat transisi. Maksudnya adalah masyarakat Madura berada dalam tahap dari masyarakat klasik menuju masyarakat modern.

Kebudayaan Madura yang muncul sangat beraneka ragam. Jika dapat dilihat dari segi kehidupan sehari-harinya bisa dikatakan dengan masyarakat yang masih sangat kental dengan nilai budaya. Kebudayaan yang muncul diantaranya adalah budaya karapan sapi, budaya tok-otok, budaya selametan, dan masih banyak lainnya. Namun kebudayaan yang begitu sering dijumpai dalam budaya Madura adalah budaya remo atau sitilah lainnya yaitu Sandur Madura. Remo tidak asing lagi bagi masyarakat Madura. Adat remo sudah menjadi budaya yang dilakukan secara terus-menerus oleh masyarakat Madura. Tanpa adanya Remo, nama Madura terasa ada yang kurang.

Remo adalah sandur Madura, yaitu suatu jenis kesenian tradisional semacam ludruk yang dimeriahkan oleh penari-penari (tanda) laki-laki dan diiringi oleh gamelan (Latief Wiyata, 2002: 72). Remo biasanya dihadiri oleh para jagoan atau blater dari seluruh desa. Dalam budaya remo ini, letak yang paling penting berada dalam banyaknya jumlah uang yang diberikan, dalam bahasa Madura *bhubuwan* yang berarti jumlah uang yang diberikan kepada orang lain. Tujuan orang melakukan remo adalah menyelamati badan keluarga.

Remo adalah salah satu kebudayaan daerah yang sudah ada di dalam masyarakat Madura sejak dulu. Tidak heran bahwasannya remo merupakan salah satu kebudayaan asli dari Madura. Remo biasanya diselenggarakan oleh para masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke atas. Remo biasanya dilaksanakan oleh para kepala desa atau masyarakat yang memiliki kedudukan tertentu di desa atau suatu kampung. Budaya Remo ini dilaksanakan pada siang hari ataupun malam hari. Adat budaya ini mula-mula mengundang orang yang sepantaran dengan yang memiliki hajatan remo tersebut. Setelah itu, barulah orang yang diundang menghadiri adat remo tersebut dengan diselingi tayuban dan ngompongeh (memberikan uang).

Sebagaimana kebudayaan lain, masyarakat Madura mengenal juga hubungan pertemanan baik antara warga Madura atau dengan warga dari luar Madura lain. Dalam budaya remo sering kali kebanyakan orang mendengar istilah tayuban yang merupakan salah satu hiburan yang berada dalam Remo sendiri.

Remo menjadi salah satu acara khusus bagi para kaum blater yang ada di seluruh pelosok daerah untuk ikut serta dalam acara remo tersebut. Remo sangat erat kaitannya dengan blater lantaran jika seorang blater tidak ikut serta dalam remo, maka keblaterannya akan dipertanyakan. Sebaliknya, jika sang blater ikut dalam acara tersebut maka keblaterannya akan diakui oleh semua orang yang mengikuti remo. Bahkan ada istilah remo carok dimana remo ini diselenggarakan untuk mengadakan musyawarah mengenai kedua belah pihak yang akan melakukan carok dan mencari jalan keluar, karena pada dasarnya carok menjadi pilihan terakhir dalam sebuah perundingan.

Dilihat dari sisi tersebut, remo semakin dikenali dan semakin merambah ke daerah-daerah lain di Madura. Dalam sebuah remo, ada aturan-aturan mendasar yang dijadikan sebagai pedoman utama bagi para peserta yang mengikuti remo. Hal yang menjadi syarat utama adalah harus memiliki rasa tanggung jawab. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwasannya setiap orang yang melakukan remo harus bisa bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang ada dalam remo tersebut. Sebagai contohnya adalah jika kita sedang mengikuti remo, kita selaku peserta harus hadir dan ikut berpartisipasi dengan cara menyumbang atau yang disebut dengan "*bhubuwan*". Dan dengan rasa bertanggung jawabnya adalah jika orang tersebut yang melakukan remo, kita diwajibkan memberikan uang lebih atau "*ngompangeh*". Misalnya orang menyumbang Rp. 100.000 kepada kita, maka saat orang tersebut melakukan remo balasan kita harus memberikan uang lebih entah itu Rp. 125.000 atau di atasnya. Hal inilah yang menjadikan peserta dibuat repot dengan kondisi remo secara berkepanjangan. Tradisi seperti remo dapat dikatakan menjadi identitas yang tak terpisahkan bagi orang Madura dimana pun mereka melangkah dan menetap. Sehingga tradisi ini ikut memperkokoh ikatan sosial kemaduraan dan mempererat tali emosional etnisitas mereka.

Namun, dengan semakin berkembangnya zaman yang semakin maju, nilai dan makna akan kebudayaan termasuk budaya remo semakin mengalami pergeseran. Dalam remo saat ini tidak hanya dilakukan oleh kaum yang memiliki kepentingan seperti acara bagi para kaum yang memiliki kekuasaan seperti lurah dan blater. Saat

ini, remo bisa dilakukan oleh siapa saja yang ingin melakukannya dan tidak harus memberikan tarian atau memberikan uang lebih pada pihak yang melakukan remo.

Jika dikaji ulang, remo pada saat ini tidak harus dilakukan oleh kaum blater dan perkumpulan saja. Melainkan dibalik itu semua ada hal lain yang bertolak belakang dengan remo dahulu. Remo saat ini hanya dijadikan sebagai sarana pemberitahuan bahwa orang tersebut mempunyai atau kekayaan. Dan hal lain yang bertolak belakang adalah kaum blater yang biasanya selalu menghiasai remo saat ini jarang ditemui meskipun ada beberapa yang mengikuti juga.

Belakangan ini kaum balteran sudah mulai sedikit dan lurah dari kaum blateran sudah mulai terkikis. Hal itu terjadi dikarenakan faktor pergeseran budaya remo yang sampai saat ini mulai ada perubahan mulai dari segi tatanan remo dan dari pihak penyelenggara. Selain itu, aturan yang biasanya diterapkan dalam remo madura seperti memberikan uang lebih pada penyelenggara remo mulai terabaikan. Tidak hanya itu, pergeseran seperti ingin dipandang lebih oleh masyarakat desa menjadi niat tersendiri oleh penyelenggara remo selain karena memiliki kekuasaan. Dilihat dari penjelasan di atas sudah semakin diketahui bahwa remo yang dilakukan tidak hanya sebatas karena kekuasaan saja melainkan ada hal terselubung di dalamnya yang belum banyak diketahui oleh banyak pihak saat ini. Masyarakat yang dikenalkan dengan berbagai kebudayaan mengenai remo atau sandur Madura yang memiliki anatomi sendiri yaitu pemaknaan secara lisan saja melainkan bukan pada sebuah tindakan yang nyata. Hal inilah yang menjadi gagasan bahwa kabar mengenai kebudayaan remo ini masih ada sampai saat ini meskipun mengalami berbagai pergeseran di dalamnya. Dilihat dari latar inilah peneliti membuat judul penelitian **“Kontruksi Sosial Budaya Remo di Desa Tunjung Kabupaten Bangkalan”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Jika dilihat dari rumusan masalah mengenai konstruksi sosial tayuban dan ngompongeh dalam adat remo di desa Junok, Kabupaten Bangkalan, dapat diketahui rumusan masalah yang akan diungkap yaitu:

1. Bagaimana kontruksi sosial budaya remo di Desa Tunjung Kabupaten Bangkalan melalui pendekatan kontruksi sosial?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Jika dilihat dari latar belakang di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis budaya remo melalui pendekatan konstruksi sosial.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilaksanakan tentang budaya remo ini, antara lain:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan konstruksi sosial dalam budaya Remo khususnya di desa Tunjung, Kabupaten Bangkalan.
- b. Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia penelitian untuk memperkaya ilmu research dalam referensi ilmu pengetahuan sosial.
- c. Bagi perguruan tinggi Universitas Trunojoyo Madura (UTM) diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam menambah pengetahuan terutama tentang budaya remo yang berada di Kabupaten Bangkalan.

##### **1.4.1 Manfaat Praktis**

- a. Diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah yaitu dengan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana remo masih dapat bertahan dalam era modern saat ini dan bagaimana cara melaksanakannya.
- b. Bagi pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan atas keberadaan kebudayaan remo untuk pelestarian kebudayaan Madura sendiri khususnya di Bangkalan.
- c. Bagi semua lapisan masyarakat dari hasil penelitian ini diharapkan terus bisa melestarikan kebudayaan daerah yang sudah hilang akibat zaman yang sudah sangat modern saat ini.

#### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Dalam penulisan skripsi, terlebih dahulu penulis akan melakukan telaah pustaka sebagai rangkuman referensi atau acuan yang akan dirujuk penulis dengan membaca karya-karya ilmiah lain terlebih dahulu agar tidak terjadi duplikasi dalam pembuatan skripsi ini. Adapun hasil penelitian lain yang dapat dijadikan sumber

acuan dalam melakukan sebuah penelitian adalah dalam bentuk skripsi, jurnal, artikel, mini riset, makalah, dan lain sebagainya.

*Pertama*, mini research yang disusun oleh Annifatul Jannah, Moh. Affan, Moh. Syarifuddin, Apriyanto Tri, dan Alfian Roziqi yaitu *“Eksistensi Kaum Blater-an Terhadap Carok dan Remoh di Desa Jeddih Kec. Socah Kab. Bangkalan, Madura”* dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura tahun 2013. Menurut saya dalam penelitian ini berusaha menjelaskan eksistensi kaum yang sangat erat kaitannya dengan budaya remo. Blater bagi kalangan sendiri adalah bajingan yang sudah naik kelas atau naik tingkat sosialnya. Bukan dalam bentuk keberaniannya saja seorang blater diakui, melainkan dengan carok dan remo mereka bahkan lebih diakui lagi keberadaannya.

Dalam penelitian ini berusaha menjelaskan bahwa kaum blater sangat erat kaitannya dengan carok. Carok merupakan salah satu hal yang tidak bisa dilepaskan dari para kaum blater. Carok adalah symbol tersendiri bagi para kaum blater. Carok erat kaitannya dengan remo, bahkan sampai ada yang dinamakan remo carok. Remo carok tersebut merupakan acara remo yang dikhususkan bagi para blater yang ingin melakukan carok. Namun, dalam remo carok ini dijadikan sebagai acuan perundingan terlebih dahulu untuk bernegosiasi agar bisa berdamai. Carok hanya akan menjadi pilihan terakhir jika dalam perundingan tidak menemukan titik temu.

*Kedua*, sebuah skripsi yang disusun oleh Moh. Muhtar yang berjudul *“Solidaritas Masyarakat Madura Dalam Tradisi Sandur”*. Skripsi ini dipublikasikan di [e-LibsTRUNOJOYOLibrary.htm](http://e-LibsTRUNOJOYOLibrary.htm). Skripsi ini mencoba menganalisis bagaimana solidaritas yang dilakukan dalam sandur Madura tersebut. dalam skripsi ini begitu jelas diketahui bahwasannya solidaritas menjadi ciri utama dalam melakukan sebuah tindakan dan termasuk dalam sandur Madura sendiri. Sandur Madura merupakan cara untuk mempersatukan masyarakat dalam acara pernikahan, hajatan, remo dan lain sebagainya. ketika ada acara tersebut orang-orang menghadiri untuk meyambung tali silaturahmi antar warga dengan tokoh masyarakat, solidaritas sosial masyarakat Madura dalam tradisi Sandur sangat penting bagi masyarakat agar tercipta masyarakat yang saling toleransi dan saling tolong menolong. Dengan terciptanya masyarakat yang saling bertoleransi antar satu dengan yang lainnya maka saling menghargai dan menghormati antar masyarakat akan terwujud dengan baik.

*Ketiga*, sebuah skripsi dari saudara Mahbub yang berjudul *Pengaruh tradisi remo terhadap menguatnya solidaritas sosial pada masyarakat madura urban di kelurahan Jombang, Ciputat*. Mahbub adalah mahasiswa lulusan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsinya, Mahbub mencoba menjelaskan bagaimana kesan solidaritas yang ada dalam masyarakat madura urban dalam tradisi remo. Dalam hasil yang didapat yaitu solidaritas yang dibawa orang madura ke suatu tempat lain masih melakukan berbagai kegiatan seperti tradisi remo ini. Meskipun berada di daerah lain, tradisi remo ini terus dilakukan dan semakin menguat. Selain itu, tradisi remo sudah menjadi bagian hidup dari masyarakat madura baik madura asli ataupun yang menetap di daerah lain. Tradisi remo dijadikan sebagai ciri khas dari masyarakat madura karena memiliki nilai rasa saling hormat-menghormati dan saling terikat satu sama lain.

Namun perbedaan saat ini adalah remo sering kali dijadikan pemicu terjadinya carok. Contohnya saja adalah apabila ada dari anggota tersebut tidak membayar uang arisan tersebut itu akan menimbulkan carok. Bahkan tidak jarang orang yang memiliki hutang atau tidak membayar arisan tersebut lari ke daerah lain atau pergi merantau ke luar negeri. Bahkan juga tidak jarang pula orang yang meleraikan justru ikut dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan cara carok pula. Hal inilah yang menjadi sebuah ajang yang tidak baik karena akan menimbulkan perselisihan panjang antar sesama blater dengan blater yang lainnya.

Jika dilihat dalam tabel dapat diketahui sebagai berikut:

| No | Penulis               | Judul                                                                                      | Prodi           | Universitas                  | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|----|-----------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Annifatul Jannah, dkk | Eksistensi Kaum Blateran Terhadap Carok dan Remoh di Desa Jeddih Kec. Socah Kab, Bangkalan | Ilmu Komunikasi | Universitas Trunojoyo Madura | Bukan dalam bentuk keberaniannya saja kaum blateran itu keberadaannya diakui, namun dalam hal carok dan remoh mereka bahkan lebih diakui lagi, dengan keberanian dan kewibawaannya kaum blateran dianggap sesepuh yang bisa dijadikan panutan bagi masyarakat sekitar, |

|    |             |                                                                                                                         |           |                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|----|-------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |             |                                                                                                                         |           |                                                      | khususnya pada masyarakat Jaddih.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| 2. | Mahbub      | Pengaruh tradisi remo terhadap menguatnya solidaritas sosial pada masysrakat madura urban di kelurahan Jombang, Ciputat | Sosiologi | Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta | Sebagai sebuah tradisi, remo tidak bisa dilepaskan dengan dunia keseharian orang Madura itu sendiri. Tradisi seperti remo dapat dikatakan menjadi identitas yang tak terpisahkan bagi orang Madura dimana pun mereka melangkah dan menetap. Sehingga tradisi ini ikut memperkokoh ikatan sosial kemaduraan dan mempererat tali emosional etnisitas mereka. |
| 3. | Moh. Muhtar | Solidaritas Masyarakat Madura Dalam Tradisi Sandur                                                                      | Sosiologi | Universitas Trunojoyo Madura                         | solidaritas sosial masyarakat Madura dalam tradisi Sandur sangat penting bagi masyarakat agar tercipta masyarakat yang saling toleransi dan saling tolong menolong. Dengan terciptanya masyarakat yang saling bertoleransi antar satu dengan yang lainnya maka saling menghargai dan menghormati antar masyarakat akan terwujud dengan baik.               |